

Kajian Elemen Pembentuk Ruang Pada Rumah Adat dan Kebudayaan “Bumi Ageung Cikidang” Di Cianjur

(Study of Space Forming Elements In Traditional and Cultural House “Bumi Ageung Cikidang” In Cianjur)

Titieandy Lie^{*}), Kusriantari Fenny Aprillia, Azis Nurcholis Majid

Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia
Jl Raya Puspipetek, Serpong, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten 15320

Abstrak

Bumi Ageung Cikidang merupakan salah satu peninggalan dari Bupati Cianjur ke-10, yaitu Raden Adipati Aria Prawiradireja II. Rumah ini telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010. Kini, rumah ini telah diwariskan kepada generasi ke-5 dari Raden Adipati Aria Prawiradireja II dan beralihfungsi menjadi rumah museum di Cianjur. Walaupun pernah direnovasi rumah ini masih mempertahankan bentuk aslinya, nilai-nilai kebudayaan serta sejarah perjuangan orang Cianjur tercermin pada bentuk dan arsitektur rumah tradisional ini. Namun potensi elemen-elemen arsitektur yang tersimpan pada rumah ini masih belum ditelusuri lebih jauh, padahal bangunan ini memiliki nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang dapat menjadi referensi pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Permasalahan yang terjadi pada Bumi Ageung Cikidang ini, salah satunya adalah bergantinya fungsi dari rumah itu sendiri. Awalnya rumah ini memiliki fungsi rumah tinggal dan sekarang dijadikan sebagai museum, yang seiring dengan berjalannya waktu akan memungkinkan terjadinya perubahan tatanan ruang dalam rumah itu sendiri yang akan mengurangi nilai kebudayaan dan sejarah yang ada di dalam rumah ini. Permasalahan lainnya yang sangat memungkinkan untuk terjadi adalah pergantian material pada rumah ini karena secara struktur rumah ini masih memiliki struktur asli dan telah mengalami satu kali renovasi pada beberapa bagian seperti penutup atap, selubung bangunan, serta beberapa ornamen khas yang ada pada rumah ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah meliputi: (1) menguraikan kesejarahan bangunan cagar budaya rumah Bumi Ageung Cikidang. (2) mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur pembentuk ruang bangunan cagar budaya rumah Bumi Ageung Cikidang. (3) melakukan rekonstruksi digital terhadap bangunan cagar budaya rumah Bumi Ageung Cikidang sebagai upaya pelestarian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan nilai sejarah dan budaya bangunan serta kawasan, menginspirasi masyarakat untuk mengekspresikan upaya pelestarian melalui elemen arsitektural yang diterapkan pada bangunan atau kawasan sekitar mereka.

Kata Kunci : Bangunan Cagar Budaya, Elemen Arsitektur, Rumah Tradisional

Abstract

Bumi Ageung Cikidang was one of the relics from the 10th Regent of Cianjur, namely Raden Adipati Aria Prawiradireja II. This house has been designated as a National Cultural Heritage Object based on the Decree of the Minister of Culture and Tourism in 2010. Now, this house has been passed down to the 5th generation of Raden Adipati Aria Prawiradireja II and has been converted into a museum house in Cianjur. Although this house has been renovated, it still retains its original form, cultural values and battle history of Cianjur people are reflected in the form and architecture of this traditional house. However, the potential of the architectural elements where stored in this house has not been explored further, even though this building has historical and cultural values that can be as a learning reference for the next generation. The problems that occur on Bumi Ageung Cikidang, one of them is changing function of the house itself. Initially this house had a residential function and now turned

into a museum, as time goes by will be changed in the space layout of the house itself which will reduce the cultural and historical value in this house. Another problem that is very likely to occur is the change of material in this house because structurally this house still has the original structure and has undergone one renovation in several parts such as roof covering, building shroud, and some of the unique ornaments in this house. Based on these problems, this research is conducted with the following steps: (1) describing the history of the cultural heritage building of the Bumi Ageung Cikidang house. (2) identify the architectural elements that forming the space of the cultural heritage building of the Bumi Ageung Cikidang house. (3) perform digital reconstruction of the cultural heritage building of the Bumi Ageung Cikidang house as a preservation effort. The results of this study are expected to be useful for increasing the historical and cultural values of buildings and areas, inspiring people to express preservation efforts through architectural elements applied to buildings or the area around them.

Keywords : *Cultural Heritage Building, Architectural Elements, Traditional House*

*Penulis Korespondensi. Telp: +62 81290030312
Alamat E-mail : andylie1292@gmail.com (Titieandy Lie)

1. Pendahuluan

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki latar belakang etnis Sunda. Cianjur juga sempat menjadi Ibukota Priangan (Jawa Barat) pada masa jabatan Raden Adipati Aria Prawiradireja II selama 2 tahun (1862-1864) sebelum akhirnya Ibukota Priangan dipindahkan ke daerah Bandung. Kekayaan budaya dan sejarah ini terekam dan tercermin pada rumah kediaman Bupati R.A.A Prawiradireja II yaitu Bumi Ageung Cikidang yang kini telah diwariskan dan dipelihara oleh generasi ke-5.



Gambar 1. Bumi Ageung Cikidang

Bumi Ageung yang berarti rumah besar ini, dibangun oleh Bupati Cianjur ke-10, R.A.A Prawiradireja II pada tahun 1886. Bumi Ageung dibuat untuk dijadikan tempat beristirahat bagi Bupati R.A.A Prawiradireja II hingga akhirnya diwariskan kepada putri semata wayangnya pada tahun 1910 yaitu Raden Ayu Tjitjih Wiarsih dan dijadikan sebagai rumah tinggal utama. Rumah ini menjadi ciri khas arsitektur Cianjur masa lampau yang kini harus dilestarikan dan dikembangkan demi mempertahankan ciri khas keaslian dari arsitektur Cianjur. Bumi Ageung Cikidang terletak di kawasan kota tua Cianjur yang tumbuh

telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010. Kini, rumah ini telah diwariskan kepada generasi ke-5 dari R.A.A Prawiradireja II dan beralihfungsi menjadi rumah museum di Cianjur.

Walaupun pernah direnovasi rumah ini masih mempertahankan bentuk aslinya, nilai-nilai kebudayaan serta sejarah perjuangan orang Cianjur tercermin pada bentuk dan arsitektur rumah tradisional ini. Namun potensi elemen-elemen arsitektur yang tersimpan pada rumah ini masih belum ditelusuri lebih jauh, padahal bangunan ini memiliki nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang dapat menjadi referensi pembelajaran bagi generasi selanjutnya.



Gambar 2. Tampilan Interior Bumi Ageung Cikidang

Bangunan bergaya tradisional yang dikolaborasikan dengan gaya klasik Eropa ini memiliki gaya yang serupa dengan bangunan Pendopo serta Istana Kepresidenan Cipanas dan berkembang di era kolonial, namun kini telah berubah menjadi kawasan pertokoan padat yang semakin memudahkan citra budaya dan sejarahnya. Maka dari itu dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat

menjadi menjadi media publikasi ilmiah yang dapat menjadi referensi pembelajaran nilai-nilai arsitektur, sejarah, dan kebudayaan asli Cianjur yang pada masa kini sudah mulai terlupakan.

Permasalahan yang terjadi pada Bumi Ageung Cikidang ini, salah satunya adalah bergantinya fungsi dari rumah itu sendiri. Awalnya rumah ini memiliki fungsi rumah tinggal yang telah diwariskan kepada generasi ke-5 dari Raden Adipati Aria Prawiradireja II dan sekarang dijadikan rumah museum, yang seiring dengan berjalannya waktu akan memungkinkan terjadinya perubahan tatanan ruang dalam rumah itu sendiri yang akan mengurangi nilai kebudayaan dan sejarah yang ada di dalam rumah ini. Padahal rumah ini telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010. Permasalahan lainnya yang sangat memungkinkan untuk terjadi adalah pergantian material pada rumah ini karena secara struktur rumah ini masih memiliki struktur asli dan telah mengalami satu kali renovasi pada beberapa bagian seperti penutup atap, selubung bangunan, serta beberapa ornamen khas yang ada pada rumah ini.

2. Teori Dasar

Teori *Archetypes*

Teori *Archetypes* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah telaah tipe bentuk arsitektur berdasarkan aspek bentuk anatominya. Sehingga pada intinya teori ini digunakan untuk mendeskripsikan atau membedah objek secara keseluruhan berdasarkan anatominya mulai dari kompleks lantai, kompleks dinding, dan kompleks atap agar dapat terlihat dominansi tampilannya jika dikaitkan dengan pendekatan masing-masing gaya arsitektur.

Archetypes merupakan istilah yang dikemukakan oleh Carl Jung, seorang pakar psikologi, *Archetypes* sendiri memiliki maksud sebagai *image* atau citra tipe yang paling mendasar yang diperoleh dari kesadaran kolektif manusia. Sedangkan Thomas Evensen [4], seorang pakar arsitektur yang mencoba menerapkannya dalam arsitektur. Sehingga penelusuran aspek bentuk secara fisik akan dilandasi oleh pendekatan *Archetypes*.

Dalam buku *Archetypes in Architecture*, Thomas Evensen melakukan upaya untuk menyusun strategi deskripsi dari mengalami dan memahami arsitektur melalui penyusunan fenomenologis. Menurutnya setiap bangunan arsitektur memiliki potensi ekspresif yang melekat pada bentuknya. Pembahasan mengenai *Archetypes* dapat dipahami sebagai cara untuk menangkap potensi bentuk. Terdapat tiga tujuan dalam penggunaan *Archetypes* yaitu untuk

mengklasifikasikan bentuk melalui kesan, mendeskripsikan bentuk dengan tujuan menunjukkan potensi kesan yang ada pada bentuk, dan dapat menjadi bahasa umum dari bentuk. Dari teori ini, suatu karya arsitektur atau bangunan dapat dibaca sebagai suatu fenomena yang spesifik.

Evensen memfokuskan pembahasan mengenai *Archetypes* pada elemen-elemen yang membatasi ruang yaitu elemen kepala, badan, dan kaki. Pada elemen ini dapat dikatakan bahwa atap adalah elemen kepala, dinding adalah elemen badan, lantai adalah elemen kaki. Elemen kepala berupa atap dan langit-langit, elemen badan berupa dinding, kolom, serta pintu dan jendela. Sedangkan pada elemen kaki berupa lantai bangunan.

Tipologi dan Tinjauan Rumah Tradisional Sunda

Secara tipologi, rumah-rumah tradisional yang ada di wilayah Jawa Barat terdiri dari dua tipologi berdasarkan fungsi, yaitu berdasarkan fungsi keteduhan dan kehangatan. Untuk mempermudah proses identifikasi dalam analisis Bumi Ageung Cikidang, berikut ini merupakan contoh rumah tradisional Sunda yang telah teridentifikasi :

Rumah Raden Aria Wangsakara, Banten

Rumah peninggalan dari Raden Aria Wangsakara ini berlokasi di pemukiman Lengkong, Tangerang, Banten merupakan salah satu bangunan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten pada tahun 2012.



Gambar 3. Rumah Raden Aria Wangsakara, Banten

Rumah ini memiliki fungsi sebagai rumah tinggal dan kini telah diwariskan kepada generasi ke-4 dari Raden Aria Wangsakara. Pemilik rumah saat ini masih mempertahankan penggunaan material yang sesuai dengan kondisi dahulu

sehingga tampilan eksterior bangunan terlihat masih asli.

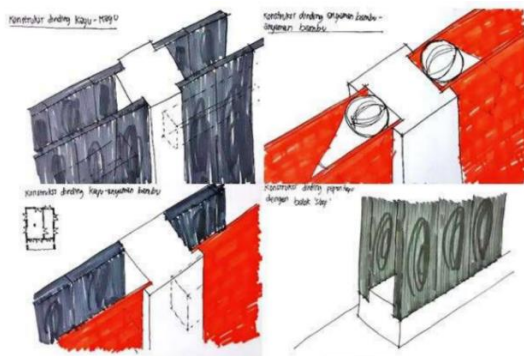
Elemen Arsitektur pada Rumah Raden Aria Wangsakara

Konstruksi pada Bagian Kepala

Pada bagian atap memiliki struktur kuda-kuda dengan material kayu dan bambu dengan penutup atap menggunakan genteng tanah liat. Bentuk atap pada bangunan cagar budaya ini memiliki bentuk perisai khas rumah tradisional Betawi dengan konfigurasi massa bangunan berbentuk L.

Konstruksi pada Bagian Badan

Pada bagian dinding rumah ini memiliki lapisan ganda dengan hampir seluruh bangunan ini terdiri dari dua lapis material yaitu terdiri dari konstruksi anyaman bambu dengan anyaman bambu, konstruksi dinding kayu dengan anyaman bambu, dan konstruksi dinding kayu dengan dinding kayu, sehingga diantara bidang penutup tersebut terdapat rongga udara.



Gambar 4. Tipe konstruksi dinding pada Rumah Raden Aria Wangsakara

Konstruksi pada Bagian Kaki

Konstruksi pada bagian kaki pada Rumah Raden Aria Wangsakara ini memiliki pengaruh dari langgam sunda, yaitu dapat dilihat dari bagian lantai yang langsung bersentuhan dengan tanah, sehingga rumah ini dapat dikategorikan ke dalam bangunan dengan tipologi rumah dengan fungsi keteduhan.

Konstruksi pada Bagian Badan

Elemen pada bagian badan terdiri dari tiang utama bangunan yang memiliki material utama berbahan kayu, kemudian dinding bangunan berbahan *bilik* (anyaman bambu) yang dicat dengan kapur. Pada bagian depan terdapat pintu dengan daun pintu berbahan kayu, dan jendela kaca tanpa daun jendela.

Rumah Adat Kampung Naga, Tasikmalaya

Rumah tinggal dan bangunan lain di Kampung Naga harus dibangun diatas permukaan tanah (panggung), serta dibangun dengan saling berhadapan atau saling membelakangi, memanjang dari barat ke timur dengan pintu rumah menghadap menghadap ke utara atau selatan.

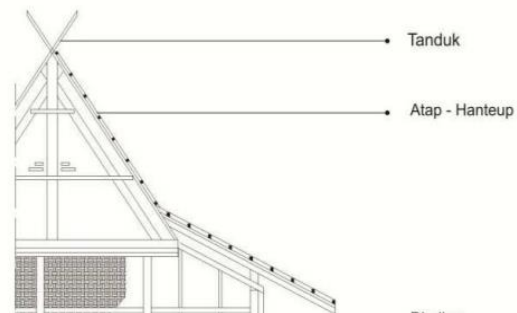


Gambar 5. Rumah Adat Kampung Naga

Elemen Arsitektur pada Rumah Adat Kampung Naga

Konstruksi pada bagian Kepala

Elemen pada bagian kepala disebut *lalangit/para*, *Para* merupakan ruang yang dibatasi oleh langit-langit dan atap, sedangkan langit-langit terletak pada bagian dalam rumah, diatas lantai di bawah atap, memiliki material anyaman bambu yang dicat dengan kapur, dengan bentuk atap pelana yang memanjang dari barat ke timur dengan penutup atap berupa ijuk.

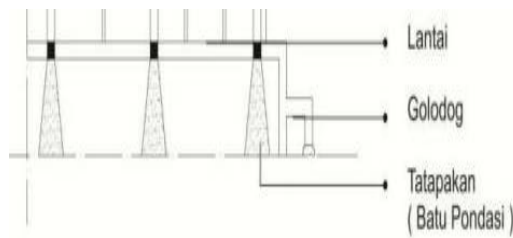


Gambar 6. Elemen kepala pada rumah adat Kampung Naga

Konstruksi pada Bagian Kaki

Konstruksi pada bagian kaki sering disebut *kolong imah*, Karena bangunan-bangunan yang didirikan di Kampung Naga adalah panggung maka ruang setinggi 45 hingga 65 cm tersebut sering disebut *kolong*. Bagian ini biasanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan kayu/bahan pembuat rumah, kayu bakar, alat-alat pertanian, dan kendang ternak unggas (ayam dan itik). Lantai atau sering disebut *palupuh* terbuat dari material berupa papan kayu atau *palupuh* (belahan bambu yang disusun untuk

lantai). Kondisi lantai dengan bahan papan kayu atau *palupuh* menjadikan lantai tidak dingin karena tidak bersentuhan dengan tanah dimana bangunan itu berdiri.



Gambar 7. Elemen Kaki pada rumah adat masyarakat Kampung Naga

3. Metodologi

Penelitian tahun pertama akan dilakukan dengan metode kualitatif, kuantitatif, analisis, dan pendekatan deskriptif. Secara umum, rangkaian kegiatan penelitian terbagi menjadi empat bagian, yakni kajian pustaka, dokumentasi bangunan eksisting, rekonstruksi bangunan secara digital, dan analisis. Kajian pustaka mencakup kesejarahan rumah Bumi Ageung Cikidang dan signifikansi rumah terhadap tokoh Bupati Raden Adipati Aria Prawiradireja II.

Langkah penelitian terdiri dari pengukuran dimensi, ketinggian, dan detail; dokumentasi elemen dengan foto; penggambaran denah untuk memperlihatkan konfigurasi ruang, potongan dan tampak (Idham, 2018) (Sudarwanto & Murtomo, 2013); analisis elemen-elemen pembentuk ruang untuk mengidentifikasi pengaruh langgam arsitektural tertentu dan kaitannya dengan kontekstualisme lingkungan dalam mendukung kawasan bersejarah di mana obyek berlokasi. Setelah pengumpulan data lapangan telah mencukupi, tim peneliti akan melakukan rekonstruksi bangunan secara digital.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis pada Elemen Kepala

Bentuk atap pada Bumi Ageung Cikidang memiliki bentuk seperti rumah tradisional Sunda pada umumnya yaitu menggunakan atap pelana yang memanjang dari depan ke belakang. Elemen kepala pada rumah ini memiliki atap dengan struktur yang didominasi oleh material bambu dan material kayu sebagai rangka kuda-kuda, dengan penutup atap berupa genteng tanah liat, penggunaan plafon pada rumah ini pun menggunakan material anyaman bambu, begitu pula dengan balok anak dan balok induk dari plafon menggunakan material bambu. Dari ciri-ciri yang terlihat struktur atap dari rumah ini selaras dengan penggambaran yang dikemukakan oleh Nurmanto (2006). Elemen atap pada Bumi

Ageung Cikidang ini tidak mengalami banyak perubahan, baik itu bentuk maupun pada material penggantinya. Pergantian material struktur masih menggunakan kayu/bambu, sedangkan untuk penutup atapnya masih menggunakan genteng tanah liat.

Analisis pada Elemen Badan

Struktur bagian dinding pada Bumi Ageung Cikidang ini terdiri dari kolom kayu, balok sloof, dan kolom-kolom kecil yang menyangga dinding anyaman bambu. Secara komponennya, struktur badan pada rumah ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Nuryanto (2006), dimana tihang pangadeg/tihang adeg dapat disebut dengan kolom utama, panageuy merupakan sloof, dan tihang nu ngabagi merupakan kolom-kolom kecil yang menyangga dinding anyaman bambu. Namun perbedaan ditemukan pada sambungan ke struktur lantai, pada teori yang dikemukakan oleh Nurmanto (2006) struktur dinding langsung bersentuhan dengan struktur lantai yang berbentuk panggung, namun pada rumah ini struktur dinding langsung bersentuhan di atas lantai yang bersentuhan langsung dengan tanah. Material dinding yang digunakan pada ruangan teras bagian depan yaitu berupa susunan kayu yang disusun secara vertikal, sedangkan untuk keseluruhan selubung bangunan memiliki material anyaman bambu.

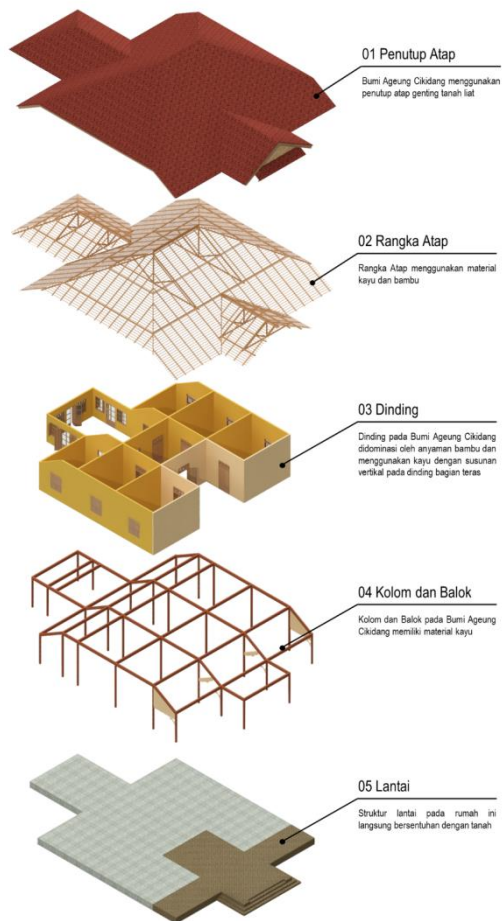
Analisis pada Elemen Kaki

Jika pada arsitektur tradisional Sunda lebih banyak menggunakan pondasi umpak dengan batu, elemen kaki pada bangunan rumah ini bersentuhan langsung dengan tanah. Elemen lantai pada rumah ini hampir serupa dengan arsitektur tradisional Betawi, pada umumnya tanah untuk lantai telah diratakan dan ditinggikan daripada level tanah disekitarnya dengan pasangan batu bata (*rollag*).

5. Kesimpulan

Bumi Ageung Cikidang merupakan warisan budaya, sejarah, dan arsitektur yang dimiliki oleh kota Cianjur yang sangat berharga, didalamnya masih terdapat banyak sekali pembelajaran yang dapat menjadi referensi bagi generasi yang akan datang, khususnya dalam bidang arsitektur. Elemen arsitektur pada rumah ini selaras dengan elemen arsitektur khas Sunda yang disampaikan oleh Nurmanto (2006), dimulai dari bentuk atap, struktur atas, hingga struktur badan, sedangkan struktur pada kaki bangunan yang bersentuhan langsung dengan tanah serupa dengan elemen kaki pada arsitektur tradisional Betawi dengan ditemukannya beberapa

pasangan batu bata didalam tanah oleh pengurus Bumi Ageung Cikidang.



Gambar 8. Rekonstruksi digital pada elemen kepala, badan, dan kaki Bumi Ageung Cikidang

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Fajar selaku generasi ke-5 dari R.A.A. Prawiradireja II sekaligus pewaris rumah obyek penelitian ini. Kegiatan penelitian ini terselenggara dengan baik berkat dukungan Pusat Riset dan Pengabdian Masyarakat ITI melalui skema hibah internal nomor 001/KP/PRPM-PP/ITI/IV/2021.

Daftar Pustaka

- [1] Saputra, M. S., & Satwikasari, A. F. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(4), 65-74.
- [2] Hikari, T. C., Antariksa, & Ridjaldi, A. M. (2017). **SAMBUNGAN DAN**

MATERIAL KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL UMA JOMPA DI DESA MARIA, KABUPATEN BIMA. *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(2), 1-9.

- [3] Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, 7, 317-333. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.006>
- [4] Lie, T., Ridzqo, I. F., & Medtry. (2021). Identifikasi Tipologi Arsitektur Vernakular pada Rumah Raden Aria. *Jurnal IPTEK*, 5(1), 34-40.
- [5] Nuryanto, & Widaningsih, L. (2006). Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Rasa di Kab. Sukabumi-Jawa Barat. *Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154-Jawa Barat*, 1-10.
- [6] Rashid, M., & Ara, D. (2015). Modernity intradition: Reflections on building design and technology in the Asian vernacular. *Frontiers of Architectural Research*, 4, 46-55. <http://dx.doi.org/10.1016/j.foar.2014.11.001>
- [7] Sudarwanto, B., & Murtomo, B. (2013). Studi Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional Rumah ‘Pencu’ di Kudus. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(1), 35-42.
- [8] Wardana, Y., & Dwisusanto, B. (2019). Physical Character of Kampung Setu Babakan, South Jakarta, as Betawi Cultural Heritage Region. *RISA*, 3(4), 311-327.
- [9] Wibowo, D., & Khamdevi, M. (2017). Karakteristik Arsitektur di Desa Mekarwangi, Cisauk - Banten. *NALARs*, 16(2), 155-160. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.155-16>